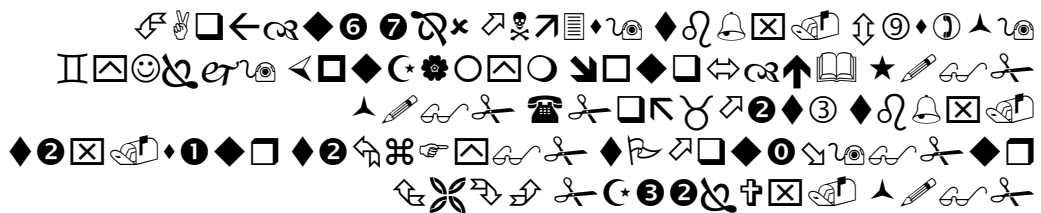


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara ilmu dan amal, ucapan dan perbuatan. Karena, ilmu menjadi sebuah petunjuk bagi seseorang dalam berbuat baik dan membantu seseorang dalam membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alam*. Rasulullah Saw. yang diutus untuk mengemban risalah, karena beliau merupakan sosok makhluk yang memiliki akhlak luhur yang terpantul dalam diri beliau. Bahkan, para sahabatnya pun mengikuti seluruh tingkah lakunya dan ini yang membuat dakwahnya berhasil. Pribadi beliau menjadi tauladan bagi umatnya dalam membentuk akhlak yang mulia. Seperti yang diterangkan Allah Swt. dalam Alquran surah Al-Ahzab Ayat 21 :



Rasulullah Saw. adalah suritaauladan bagi umatnya, seharusnya kita mengikuti akhlak yang terdapat pada diri Rasulullah karena akhlak beliau dibina langsung oleh Allah melalui Alquran. Imam ghazali berkata, pembinaan Allah kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad melalui Alquran<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2017), h.548

Rasulullah Saw. diutus salah satunya menjadi tauladan atau motivasi kita dalam membentuk adab yang mulia. Adab merupakan komponen yang sangat penting yang harus dimiliki manusia. Bahkan, memiliki adab lebih utama daripada memiliki ilmu. Sebab orang yang beradab jelas dia berilmu dan orang yang berilmu belum tentu dia memiliki adab.

Zaman semakin hari semakin berkembang, perkembangan tersebut membawa banyak dampak positif terhadap generasi bangsa, di samping dampak positif dari perkembangan zaman, tidak bisa dipisahkan dengan adanya dampak negatif. Seiring berkembangnya zaman, maka semakin berkembang juga ilmu pengetahuan dan teknologi, pada perkembangan ini maka lebih besar lagi masalah yang akan dihadapi.

Pendidikan sangat berperan penting dalam mencetak generasi bangsa yang berakhlak, sebab pendidikan merupakan proses dalam mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan.<sup>2</sup>Pendidikan bertujuan membentuk watak seseorang menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pengertian dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

Bab I Pasal I ayat 1 sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Skripsi Norhayati, *Cara Mendidik Akhlak Anak dalam Kitab Sairus Salikin* Karangan Syekh Abdus Shamad Al-Falimbānī, 2015. h. 2

<sup>3</sup>Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 3

Dari isi Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ialah sebagai modal seseorang menjalani kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masa sekarang pendidikan islami sangat diperlukan, sebab pendidikan islami adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah. Menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah Swt. manusia dan alam semesta<sup>4</sup>.

Guru merupakan pendidik yang diberi amanah dan tanggung jawab besar oleh Allah Swt. Guru adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam proses mengajar, dalam proses ini seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sekaligus berperan menjadi pendidik untuk membentuk watak muridnya kearah yang lebih baik. Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus di jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteledanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan. Menurut pandangan masyarakat guru ialah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, di surau/ mushala, di rumah dan sebagainya.<sup>5</sup>

Beberapa peranan seorang guru terhadap murid, pada hakikatnya seorang guru adalah seorang pembimbing untuk muridnya. Islam dengan ajaran akhlaknya yang baik dan Rasulullah Saw. yang memiliki akhlak yang luhur, mampu

---

<sup>4</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012) h. 153

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2014), h. 26

merubah dunia Arab jahiliyah dengan cahaya iman. Yaitu, dari suatu umat (masyarat) yang bergelimang dengan kemaksiatan , suka berbuat kezaliman, suka berdusta, membunuh dan berlaku sewenang-wenang menjadi umat yang saling mencintai. Sehingga jadilah mereka umat yang mempunyai akhlak yang baik. Begitu indahnya ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya yang mengajarkan kepada kita agar berbudi pekerti yang luhur. Apabila kita mau menghiasi diri dengannya, niscaya kita akan menjadi hamba yang paling dicintai oleh-Nya.<sup>6</sup>

Menjadi hamba yang paling dicintai oleh Allah pastinya tidak berperilaku yang sewenangnyanya. Menghiasi diri dengan beradab islami itu termasuk usaha agar dicintai oleh Allah Swt. Sebagai calon pendidik pastinya kita mempunyai peran yang mana dari berbagai peran yang telah dijelaskan sebelumnya, misalnya sebagai orang yang mampu membedakan antara baik dan buruk, juga menjadi pembimbing untuk murid. Menggeluti proses belajar mengajar kita sebagai seorang pendidik harus bisa mengajarkan sejak dini bagaimana adab murid dalam menuntut ilmu agar ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan berberkah artinya tidak sia-sia. Sebab, pada halnya murid yang tidak beradab dalam belajar, ilmunya tidak akan memberi manfaat untuknya apalagi untuk orang lain meskipun ia adalah seorang anak yang pintar. Adab adalah suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh murid. Pada era globalisasi sekarang bisa dilihat mudarnya adab murid, termasuk adab dalam menuntut ilmu. Misalnya ialah adab membaca, adab kepada pendidik, adab kepada teman, adab membawa buku, dan sebagainya. Dibuktikan lagi muncul beberapa kasus tentang pemukulan

---

<sup>6</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Akhlaq islami Si Buah Hati*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006) h. 10-11

terhadap guru yang dilakukan oleh muridnya sendiri. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para murid akan adab.

Pembentukan adab tertuang dalam beberapa kitab seperti kitab *Hidāyah al-Sālikīn*, *Bidayatul Hidayah*, *Risalah Muawanah*, *Ihya Ulumuddin* dan *Ta'limu Ta'lim*. Beberapa kitab tersebut penulis tertarik ingin menganalisis tentang adab menuntut ilmu menurut kitab *Hidāyah al-Sālikīn*. Kitab ini dikarang oleh Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbānī, dinamakan *Hidāyah al-Sālikīn* karena kitab ini menyatakan perjalanan orang yang takut kepada Allah. Kitab ini selesai ditulis pada hari selasa, 5 Muharram tahun 1192 di Mekah. Kitab ini juga merupakan buku langka dari Maha Guru Ulama Pulau Jawa dan Ulama di Haramain yang menghubungkan antara tradisi ulama masa lalu dan masa kini melalui sanad berbagai kitab. Kitab ini adalah salah satu karya Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbānī, dari aspek percetakan kitab ini mulai dicetak pada tahun 1288 H/1871 M melalui syarikat penerbitan Syekh Hasan Al-Thurki di Mesir.<sup>7</sup>

Kitab ini diadaptasi dari karya *Bidayah al-Hidayah* karya Imam Gazzali. Di dalamnya diulas secara apik mulai dari amaliyah nyata, seperti; adab wudhu, shalat dan puasa, diikuti dengan cara menjauhi maksiat, amaliyah hati, keutamaan berdzikir dan bertaqarub kepada Allah Swt. Seperti; adab orang alim, belajar, berteman dan lainnya. Menariknya, buku Karya besar al-Gazali dieksplorasi oleh pemikir dan intelektual muslim asli Indonsia Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbānī, sehingga ulasan dan analisisnya sangat pas dan tidak jauh dari kondisi masyarakat kita. Sebuah karya yang membumi untuk muslim Indonesia. Pertama

---

<sup>7</sup> Shohana Hussin, *Kitab Hidāyah al-Sālikīn* Karangan al-Falimbānī : Analisis Naskah dan Kandungan, *JurnalUshuluddin*. 39:71-109

mukaddimah ini menyatakan tentang ilmu yang memberi manfaat dan kelebihannya.

Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī adalah seorang ulama sufi yang agung di Nusantara, beliau sangat anti terhadap penjajah dan ia telah menunjukkan kesanggupan luar biasa untuk berjuang demi ketinggian Islam semata-mata. Dua karya Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī yang paling populer ialah *Hidāyah al-Sālikīn* dan *Siyar al-Sālikīn*.<sup>8</sup>

Sehingga atas dasar tersebut membuat penulis merasa perlu untuk membahas beberapa pandangan Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī tentang adab-adab orang yang menuntut ilmu dalam pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini dengan judul “ Adab Menuntut Ilmu Menurut Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī (Analisis Pedagogis Terhadap Kitab *Hidāyah al-Sālikīn*) ”.

## **B. Definisi Operasional**

1. Adab ialah suatu akhlak, etika atau perilaku baik seseorang menurut islam. Perilaku baik terhadap Allah Swt. lingkungan dan manusia.
2. Menuntut ilmu ialah suatu proses kegiatan mencari pengetahuan, baik pengetahuan umum ataupun pengetahuan agama.
3. Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī ialah seorang ulama sufi dan pengarang kitab *Hidāyah al-Sālikīn* dari Daerah Palembang yang hidup pada abad ke-12 H/ 17 Masehi.

---

<sup>8</sup> M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 255

4. *Hidāyah al-Sālikīn* ialah kitab yang dikarang oleh Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, di dalamnya banyak memuat tentang adab, terutama adab menuntut ilmu atau adab belajar yang peneliti akan teliti.
5. Analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.
6. Pedagogis adalah ilmu atau seni untuk menjadi seorang guru.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka fokus masalah pada penelitian adalah Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Menurut Syekh ‘Abd Al-Shamad Al-Falimbānī (Analisis Pedagogis terhadap Kitab *Hidāyah al-Sālikīn*) ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih mendalam tentang Adab Menuntut Ilmu Menurut Syekh ‘Abd Al-Shamad Al-Falimbānī (Analisis Pedagogis Terhadap kitab *Hidāyah al-Sālikīn*).

### **E. Signifikansi Penelitian**

Temuan dan penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai acuan berinteraksi dengan pendidik.
- b. Bagi murid dapat digunakan sebagai bahan interaksi kepada pendidik.

- c. Bagi mahasiswa PGMI dapat digunakan sebagai acuan berinteraksi dengan pendidik.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

1. Mengingat dalam belajar sangat penting di tanamkan adab dalam belajar kepada peserta didik di Tingkat Dasar
2. Kurangnya kajian literatur Islam mengenai pendidikan
3. Acuan bagi para penuntut ilmu agar senantiasa bersikap sesuai adab dan nilai yang berlaku dalam agama.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. *Pendidikan Adab dalam Kitab Hidāyah al-Sālikīn Karya Abdus Shamad Al-Falimbani*, oleh Muhammad Azmi Maulidi. Pada hasil penelitian skripsi ini dibahas tentang pendidikan adab dalam kitab *Hidāyah al-Sālikīn* Karya Abdus Shamad Al-Falimbani yang terbagi menjadi tiga tema pokok, yaitu: Adab Terhadap Allah dan Adab Terhadap Sesama Manusia. Penelitian ini bersifat umum jika dibandingkan dengan penelitian saya. Penelitian yang saya lakukan dikhususkan pada pembahasan adab menuntut ilmu.
2. *Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab Bidayah al-Hidāyah Karangan Imam Ghazali*, oleh Abdullah. Pada hasil penelitian skripsi ini dibahas tentang Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Bidayatul Hidāyah* Karangan Imam Ghazali yang terbagi menjadi enam tema pokok, yaitu: mendahului guru dengan penghormatan dan salam, Adab murid berbicara di depan guru, adab murid bertanya kepada guru,



adab murid berdiskusi dengan guru, adab lahiriah murid ketika belajar dengan guru dan adab batiniah murid kepada guru.

## H. Landasan Teori

### 1. Pengertian Akhlak dan Adab

#### a. Pengertian Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia akhlak adalah kelakuan, tabiat atau tingkah laku.<sup>9</sup>Kata akhlak disadur dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya yang dibawa dari tuhan. Dari akar kata *al-Khulq* (الخلق) terbentuk kosa kata *al-Akhlaq* (الاخلاق) yang berarti potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa pertimbangan oleh akal dan emosi, *al-Khaliq* (الخالق) berarti tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada dalam alam jagat raya ini dan al-Makhluk (المخلوق) berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di alam semesta ini.<sup>10</sup>

Menurut Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai (watak/ tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari diri seseorang secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya), h. 21

<sup>10</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 7-8

<sup>11</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumi al-Din, Jilid III*, (Beirut: Darul Fikr, 2008), h. 57

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan bersumber pada Alquran dan Hadits. Apabila perbuatan tersebut berbentuk perintah yang diajarkan dalam Alquran dan Hadits maka perbuatan tersebut dikatakan baik dan sebaliknya apabila perbuatan tersebut berbentuk larangan maka dikatakan perbuatan tersebut tidak baik. Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang atau kecendrungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga dalam pengerjaannya tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu.<sup>12</sup>

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang hingga menjadi kepribadiannya.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

---

<sup>12</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya : Amelia, 2005), h. 7

- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt. bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>13</sup>

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang.<sup>14</sup> Adapula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia hanya terdapat perbedaan pada tolak ukur, baik buruk dari moral diukur melalui norma yang berlaku dan etika baik buruknya diukur pada logika sedangkan baik buruk dari akhlak diukur dari sejalan atau tidaknya dengan Alquran dan hadits.<sup>15</sup> Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk.

#### b. Pengertian Adab

Kata adab dalam kamus besar bahasa Arab berarti kesopanan. Adab merupakan bagian dari akhlak. Adab juga bisa dikatakan tingkah laku (karakter) yang sudah menyatu pada diri seseorang sehingga jika tingkah

---

<sup>13</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44

<sup>14</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: PUSTAKA SETIKA, 2010), h.13

<sup>15</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya : Amelia, 2005), h. 8

laku tersebut baik maka orang tersebut bisa dikatakan beradab dan jika tingkah laku tersebut jelek maka orang tersebut dikatakan tidak memiliki adab.<sup>16</sup> Adab juga berarti memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah Swt. Perilaku mulia atau tata krama spiritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf juga berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat.<sup>17</sup>

Perkataan Ibnu Mubarak tersebut dapat diartikan betapa pentingnya adab dan beliau menyukai orang yang memiliki adab walaupun sedikit dibandingkan memiliki banyak ilmu. Apabila meremehkan dengan adab maka pada akhirnya akan mencegah dalam mendapatkan *ma'rifah*.<sup>18</sup>

Dari perkataan tersebut, dikatakan bahwa sangat pentingnya adab pada saat seseorang menuntut ilmu, mereka lebih menyukai belajar satu bab tentang adab dibandingkan dengan belajar 70 bab tentang ilmu. Maksudnya, bukan berarti mempelajari ilmu itu tidak penting akan tetapi lebih baiknya dibarengi dengan belajar tentang adab walaupun hanya sedikit, karena tidak akan bermanfaat apabila seseorang belajar banyak tentang ilmu tetapi tidak mempelajari tentang adab.

---

<sup>16</sup> Moh. Thoriquddin, *Sejularitas Tasawuf*, (Malang: UIN-Malang, 2008), h. 1

<sup>17</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), h. 3

<sup>18</sup> Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Manhaju A-sawi*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006), h.197

## 2. Pembagian Akhlak dan Adab

### a. Pembagian Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama Islam dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antarsesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada etika serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup beberapa aspek, mulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).<sup>19</sup>

Dari segi sifatnya akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak terpuji (*al-akhlak al-Mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-Akhlak al-Madzumah*). Jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan kepada Alquran dan al Sunah, disebut akhlak terpuji. Jika kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela. Dilihat dari segi objeknya, oleh para ulama, akhlak dibagi kepada: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam selain manusia (lingkungan).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>M. Zein Yusuf, *Akhlak-Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna, 1993), h. 7

<sup>20</sup>A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 11-12

Adapun sasaran akhlak yaitu sebagai berikut:

- 1) *Petama Akhlak Kepada Allah*. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu yang jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkau hakikat-Nya. Seperti yang dicantumkan dalam surah An-Naml (27): 93

✱ ✎ ← ⑨ ↕ ☺ ◻ ◆ ↘ 📄 📄 ✂ ↗ ✂ → 🔔 ◆ ◻

🕒 🔄 ○ 🔄 📄 🕒 ◆ ③ ✂ ◆ ↗ ↗ 📄 ↗ 📄 ③ 🔄 ③ ↗ ② 📄 🔄

🔄 ◆ ✎ ◆ ◻ 📄 🔄 ◻ & 🔄 ✂ ◻ → ◻ ✂ ② ↗ → ◆ 📄 ◻

🔄 ○ ☺ ◆ ↗ ✂ 🔄 📄 🕒 ◆ ↔ 🔄 📄 📄 🔔 ⑩ 📄 ◆ ⑥

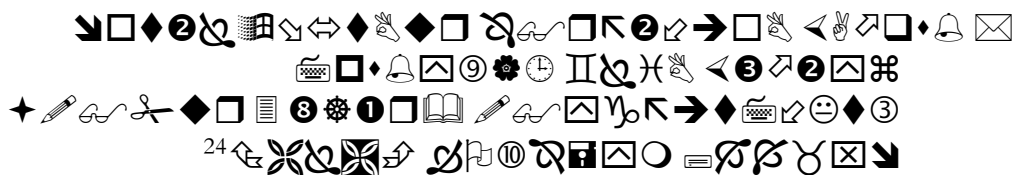
<sup>21</sup> 🔄 ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ◆ 📄 ◻ → 📄 📄 ☺ ↗ → ◆ ✂

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa akhlak kepada Allah ialah mensyukuri nikmatnya, memang ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. karena menggunakan kata yang artinya katakanlah oleh wahai Muhammad akan tetapi ayat ini ditujukan juga kepada umatnya. Allah Swt. Menyuruh kepada hambanya agar bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan dan ucapkanlah “*Alhamdulillah*” segala puji bagi Allah.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Cipta Media, 2005)

<sup>22</sup>Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Tafsir Marahul Labid*, (Lebanon: Dar al-Kotobal-Ilmiyah, 2006), h 186 26

- 2) *Kedua Akhlak Kepada Nabi*. Akhlak kepada Nabi ialah digambarkan dengan mencintai (bershalawat kepada beliau) , mencontoh perilaku dan mentaati apa yang beliau ajarkan melalui sunah-sunahnya.<sup>23</sup>
- 3) *Ketiga Akhlak terhadap sesama manusia*. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya. Contoh akhlak terhadap manusia, di dalam surah Al-Baqarah (2): 263



Diayat tersebut dijelaskan bahwa akhlak kepada manusia ialah perkataan yang baik dan pemaaf, kedua itu tersebut lebih baik dari pada bersedekah akan tetapi menyakiti hati si penerima sadaqah.<sup>25</sup>

- 4) *Keempat Akhlak terhadap lingkungan*. Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan

<sup>23</sup>Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa auladihi, 1373), Jilid II, h. 9

<sup>24</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Cipta Media, 2005)

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Cipta Media, 2005)

maupun benda-benda mati lainnya seperti buku . Pada hakikatnya, adab yang diajarkan dalam Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>26</sup>

## b. Pembagian Adab

### 1) Adab Terhadap Allah

Adab terhadap Allah Swt. berarti melakukan semua ketaatan kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh Allah atas apa yang dikerjakan. Mengerjakan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarangnya.<sup>27</sup> Poin adab-adab terhadap Allah sebagai berikut:

- a) Ikhlas karena Allah Swt. dalam beramal.
- b) Waspada agar tidak terjatuh ke dalam syirik.
- c) Beribadah kepada-Nya dan menegakkan apa-apa yang di fardhukan-Nya sebagaimana yang Dia diperintahkan.
- d) Mengagungkan dan menghormati-Nya .
- e) Takut kepada Allah dan takut dari azab-Nya serta penuh harap kepadanya.
- f) Tidak pupus harap dan tidak putus asa dari ampunan-Nya. Berbaik sangka kepada Allah Swt.

---

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 354-358

<sup>27</sup> Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, (Bantul: Layar Creativa Mediatama, 2013), h. 15



g) Berserah diri dan tunduk serta patuh kepada-Nya.

h) Senantiasa berdzikir (mengingat dan menyebut)Nya.<sup>28</sup>

## 2) Adab Terhadap Orangtua

Seorang anak haruslah mempunyai adab terhadap orangtuanya, adab anak terhadap orangtuanya, seperti:

a) Tidak membangkang terhadap perintah mereka tentang hal-hal yang tidak melanggar syara.

b) Tidak boleh bersuara lantang, meninggikan suara saat berbicara melebihi suara mereka.

c) Mencukupi segala kebutuhan mereka.

d) Memperlakukan mereka dengan penuh kemanjaan sebagaimana memanjakan anak kecil.

e) Tidak menggerutu kepada mereka, maupun kepada segala kebutuhan mereka.

f) Lebih mengutamakan pemberian pelayanan pada mereka daripada memperbanyak mengerjakan perkara-perkara yang sunah.

g) Mencegah segala marabahaya dan hal-hal yang bisa menyakiti mereka.<sup>29</sup>

## 3) Adab orang yang menuntut ilmu

a) Semua sikap terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru seharusnya juga dimiliki oleh seorang murid.

---

<sup>28</sup> Majid Sa'ud al-Ausyan, panduan lengkap dan praktis Adab dan akhlak islami, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 7-10

<sup>29</sup>Skripsi, M.Azmi Maulidi, *Pendidikan Adab dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Abdus Shamad Al-Falimbani*, (Banjarmasin: 2016), h. 17

- b) Hendaknya ia benar-benar memanfaatkan waktunya untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya.
- c) Hendaknya ia memilih guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya, mempunyai ilmu agamanya dan diakui keilmuannya.
- d) Hendaknya ia membersihkan diri dan jiwanya dari segala kotoran hati agar dengan mudah ia menerima Alquran, menghapalnya dan mengembangkannya.
- e) Hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam belajar, rakus terhadap ilmu dan memanfaatkan seluruh waktunya untuk hal itu.

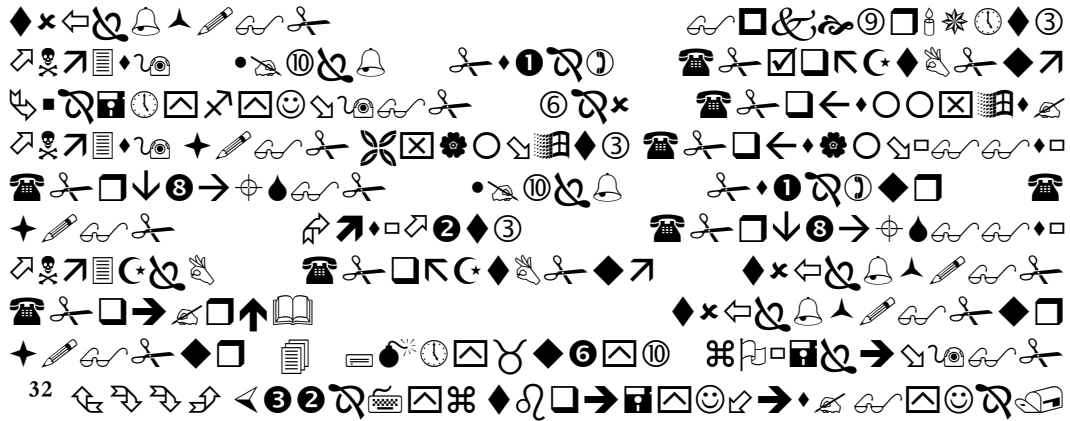
### **3. Urgensi Ilmu dan Menuntut Ilmu**

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia. Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang berasal dari pengamatan pancaindra, dari pengalaman yang sering disebut dengan pengetahuan empirik. Ilmu juga dapat berawal dari cara berpikir manusia dengan menggunakan rasio. Ilmu seperti ini disebut dengan pengetahuan rasional berikutnya adalah ilmu yang berawal dari kekuatan merasakan dengan mata hati atau kekuatan di luar akal pancaindera, sebagaimana ilmu yang berasal dari indra keenam, yang dapat berbentuk ilham dan wahyu. Ilmu yang berasal dari kekuatan unsur-unsur jiwa dan metafisika atau di luar jangkauan akal manusia, tetapi keberadaannya sangat logis. Ilmu seperti ini sering disebut dengan pengetahuan intuitif karena didasarkan pada kekuatan intuisi.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdful Hamid, *Ilmu Akhlak*, (bandung: Pustaka Ceria, 2010), h. 13-15

Menurut Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī ilmu yang memberi manfaat ialah seperti yang terdapat didalam Alquran. (Q.S. Al-Mujaadilah (58): 11)<sup>31</sup>



Ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu dhoruri dan ilmu nazhori. Ilmu dhoruri adalah yang objek pengetahuan yang di dalamnya bersifat semi pasti, tidak perlu pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan bahwa api itu panas. Sedangkan ilmu nazhori adalah yang membutuhkan pemikiran dan pembuktian misalnya pengetahuan mengenai kewajiban berniat dalam berwudhu.<sup>33</sup>

Ilmu yang dianjurkan dalam islam untuk dipelajari dan ditunjukkan oleh Alquran untuk digali adalah setiap ilmu pengetahuan yang didasari oleh dalil-dalil, karena itu para ulama kaum muslimin tidak menganggap taqlid (ikut-ikutan) sebagai ilmu, sebab taqlid tidak lebih dari “mengekor pada pendapat orang lain” tanpa mengetahui alasannya.<sup>34</sup>

<sup>31</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Singapura: Al Haramain,1354 H), h. 8

<sup>32</sup>

<sup>33</sup>Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Tsalasatul Ushul : Mengenal Allah, Rasul dan Sinul Islam* , (Solo: Al-Qowam, 2005), h. 11

<sup>34</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah Saw dan Ilmu Eksperimen*, (Jakarta: Firdaus, 2005), h. 11

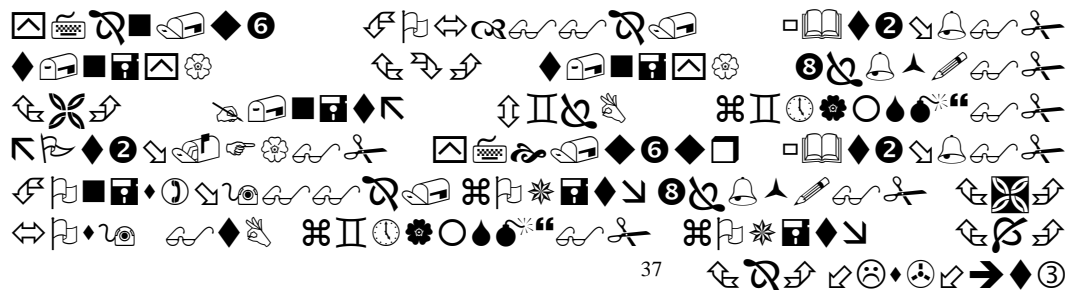
Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Alquran dan Hadits Rasulullah Saw. mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Berkali-kali pula Alquran dan Hadits Rasulullah Saw. menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Selain itu menuntut ilmu juga merupakan pekerjaan mulia yang pahalanya sangat besar di sisi Allah Swt. Terlebih lagi ilmu syar'i yang dengannya muslim dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang dewasa dan anak-anak menurut cara-cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan. Bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah (tanpa membedakan jenis kelamin) dasarnya terdapat di dalam Alquran maupun di dalam al-Hadits. Alquran sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ayat Alquran yang pertama diturunkan

---

<sup>35</sup> Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), h. 27-28

oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah yang berkaitan menuntut ilmu seperti firman Allah dalam Surah al-‘Alaq ayat 1-5.<sup>36</sup>



Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia muslim untuk mencari ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi, ruang dan waktu. Artinya di manapun, di negara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) kita bisa belajar. Yang mana seperti sabda Rasulullah Saw “Carilah ilmu sampai ke Negri cina” dan “ Tuntutlah ilmu dari buian hingga ke liang lahat”. Sebagaimana prinsip yang telah dikemukakan di atas, bahwa menuntut ilmu sejauh mungkin bahkan sampai ke negeri Cina. Pengertian tersebut diartikan sebagai perintah untuk mencari ilmu walaupun tempat ilmu itu

<sup>36</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 401

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Cipta Media, 2005)

<sup>38</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 44.

sangat jauh, di Manca Negara. Maka, di manapun ilmu berada tidak ada halangan bagi umat Islam untuk menuntutnya, walaupun beda budaya, agama dan etnisitas. Banyaknya cendikiawan muslim belajar ke luar negeri baik ke Amerika, Eropa dan Australia atau ke Negara Asia merupakan cerminan dari Sabda Nabi yang disebutkan di depan.<sup>39</sup>

#### 4. Pengertian Guru

Pada proses menuntut ilmu ada komponen penting yang harus diketahui, yaitu adanya guru dan murid serta bahan yang akan dipelajari. Dalam Surat Edaran Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989

Guru ialah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hal yang melekat dalam jabatan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pasal 39 [2] UU No 20 Tahun 2003)<sup>40</sup>

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan

---

<sup>39</sup> Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 160-161

<sup>40</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 7

pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru adalah di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat. Kata guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual melepaskan manusia dari kegelapan.<sup>41</sup> Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini peserta didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip di pinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dia hadir di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran. Peserta didik ketika itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Ketika itu guru sangat berarti sekali bagi peserta didik. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. Apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.

Berhubungan dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.<sup>42</sup>

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana guru berada di situ ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada peserta didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada peserta

---

<sup>41</sup> Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 1

<sup>42</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 125

didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh peserta didiknya. Tidak ada sedikit pun dalam benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik peserta didiknya. Meskipun barangkali sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan guru. Murid atau yang dikenal peserta didik setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atas sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang , tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai sumber pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, peserta didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

## **5. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan.<sup>43</sup> Pandangan dalam segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai makhluk *homo educandum*, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang

---

<sup>43</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 111



memiliki potensi-potensi, sehingga memerlukan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar dapat menjadi manusia yang sempurna.

Perspektif psikologi, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis.<sup>44</sup>Demikian, tidak tepat kalau peserta didik dikatakan sebagai objek dalam pendidikan (objek dalam proses belajar-mengajar). Pandangan yang menganggap peserta didik sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep *Tabularasa* bahwa peserta didik dianggap seperti kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru yang mengajarnya. Konsep ini berarti siswa hanya pasif dalam pembelajaran dan seolah-olah “barang”, terserah mau diapakan, mau dibawa ke mana.

Berbagai *statement* dikatakan bahwa peserta didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohaninya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar peserta didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.<sup>45</sup>

## **6. Adab Menuntut Ilmu**

---

<sup>44</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 89

<sup>45</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 112

Penuntut ilmu yang baik ialah mereka yang mengutamakan adabnya terhadap gurunya. Jika adab tersebut sudah terpenuhi oleh seorang murid, maka dia akan memperoleh kenikmatan, yaitu keberkahan akan ilmu tersebut. Hendaknya seorang murid mengetahui tugas dan tanggungjawab terhadap gurunya, dalam menuntut ilmu seorang murid haruslah memenuhi kewajibannya yaitu menghormati serta sopan santun terhadap guru yang mengajarnya dan adab tersebut haruslah diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari baik dalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah.

Guru adalah seorang yang memberikan ilmu dan membimbing muridnya, maka sudah menjadi tugas seorang murid untuk memuliakan dan menghormati guru. Karena murid berada di dalam bimbingan seorang atau beberapa guru, maka selayaknya dia memperhatikan adab atau etika dalam berinteraksi dengan gurunya. Berikut ini adalah adab murid yang paling dasar:

- a. Tulus, ialah seorang murid tidak boleh mempunyai persepsi apapun tentang pelajaran yang akan diterimanya. Ketulusan murid yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam, bisa dirasakan oleh para guru sehingga guru-guru pun akan mengajar dan mendidik mereka dengan ketulusan yang sama.
- b. Sopan Santun, ialah sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. Murid yang memiliki sopan santun pasti akan mmendapat kasih sayang dari guru-gurunya.
- c. Rajin, ialah sikap yang bersungguh-sungguh, giat dan semangat untuk menuntut ilmu.

- d. Tidak Pantang Menyerah, ialah sikap yang tangguh dan tidak patah arang hanya karena tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan.
- e. Tekun, artinya sikap sabar dan pandai dalam mengendalikan emosi
- f. Fokus, ialah tertuju hanya pada satu titik, dia berkonsentrasi penuh agar apa yang dia hadapi membuahkan hasil yang maksimal dan menyenangkan.<sup>46</sup>

Adapun dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adab-adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

- a. Mendahulukan guru dengan penghormatan dan salam
- b. Menyedikitkan pembicaraan di hadapan guru
- c. Tidak berbicara selagi tidak ditanya oleh gurunya
- d. Tidak bertanya (sebelum meminta izin terlebih dahulu)
- e. Tidak menentang guru dengan berkata, "fulan mengatakan pendapat yang berbeda dengan apa yang kamu katakan"
- f. Tidak menunjukkan pendapatnya yang berbeda kepada guru, sehingga dia memandang bahwa dia lebih mengetahui yang benar daripada gurunya
- g. Tidak bertanya kepada teman duduknya di majlis gurunya
- h. Tidak menoleh kepada orang-orang yang ada di sampingnya, tapi duduk dengan menundukkan kepala, tenang dan beradab seolah dia dalam shalat
- i. Tidak memperbanyak (pertanyaan) kepada guru, ketika dia sedang bosan.
- j. Apabila guru berdiri, maka dia berdiri untuk menghormatinya
- k. Tidak mengikuti guru dengan perkataan atau pertanyaan
- l. Tidak bertanya kepada guru di jalan hingga dia sampai di rumahnya

---

<sup>46</sup> Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 48-50

m. Tidak berburuk sangka kepada guru dalam perbuatan-perbuatan yang zahirnya aneh baginya, karena guru lebih tahu rahasia-rahasianya. Ketika itu hendaklah dia mengingat perkataan Musa kepada Khidhir as, “*mengapa kamu melubangi perahu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*” (Q.S. Al-Kahfi:71), dan kesalahan Musa saat mengingkari Khidhir dengan bersandar pada zahir.<sup>47</sup>

## 7. Teori Belajar

Teori belajar akan membantu dalam memahami bagaimana proses belajar pada diri seorang individu sehingga dengan itu akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Teori belajar tersebut secara garis besar terbagi menjadi empat, yaitu:

### a. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam bentuk perubahan bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh-tokoh behaviorisme diantaranya Edwin Guthrie, Gagne dan Clark Hull.<sup>48</sup>

### b. Teori Belajar Kognitivisme

---

<sup>47</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terjemah Tim Mumtaz, ( Jakarta:Himmah, 2008), h. 250-251

<sup>48</sup> Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 147-148

Teori belajar Kognitivisme ialah teori belajar yang berpandangan bahwa belajar sebagai sebagai sebuah proses belajar yang mementingkan proses belajar daripada hasil belajar.<sup>49</sup>

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori ini mempercayai bahwa individu mampu membentuk dan menyusun sendiri pengetahuannya. Proses penyusunan pengetahuan tersebut dilakukan melalui kemampuan individu dalam berpikir dan membangun sebuah konsep pengetahuan yang utuh dari keseluruhan pengalaman nyata yang pernah dialaminya. Proses pembelajaran dan pendidikan pada dasarnya membangun kesadaran sosial siswa.<sup>50</sup>

d. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme memandang bahwa setiap individu dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila peserta didik mampu mengerti dan memahami lingkungan sekitarnya serta dirinya sendiri. Pembelajaran pada dasarnya untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri.<sup>51</sup>

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

---

<sup>49</sup> Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 164

<sup>50</sup> Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.167-169

<sup>51</sup> Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 189

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang mana objek yang akan diteliti biasanya digali melewati ragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen)<sup>52</sup>. Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>53</sup>

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/ menyeluruh dan sistematis<sup>54</sup>. Deskriptif-analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil diskripsinya. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis. Adapun arti dari pendekatan ini ialah praktek cara seorang mengajar dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan prinsip serta metode-metode dalam membimbing dan

---

<sup>52</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52-32

<sup>53</sup> Sarjono, *Panduan Penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN*, (Yogyakarta: UIN, 2008) h.10

<sup>54</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 37

mengawasi pelajaran.<sup>55</sup> Maksud dari pendekatan pedagogis di sini yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yakni menganalisis lebih dalam materi dari Adab Menuntut Ilmu Menurut Syekh ‘Abd Al-Shamad Al-Falimbānī (Analisis Pedagogis Terhadap Kitab *Hidāyah al-Sālikīn*).

### 3. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

- a. sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.<sup>56</sup> Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Hidāyah al-Sālikīn* yang ditulis oleh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī yang diterjemahkan ke bahasa Melayu.
- b. Sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya. Pada penelitian ini, sumber data sekunder adalah terjemahan dari kitab *Bidāyah al-hidāyah* dan *al-Akhlāk Li al-Banīn*.

### 4. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, maka digunakan teknik sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 254

<sup>56</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) h. 89

#### **a. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>57</sup> Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Dokumen tersebut juga dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang diteliti itu benar-benar ada bukan hanya karangan dari peneliti.

#### **b. Survey kepustakaan**

Survey kepustakaan yaitu melakukan pendataan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Perpustakaan Institut UIN Antasari Banjarmasin dan Perpustakaan daerah Kalimantan Selatan.

### **5. Metode Analisis data**

Metode yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode *content analysis* ialah metode yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis ini adalah suatu

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) h. 236



teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.<sup>58</sup> Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca keseluruhan kitab yang diteliti yaitu kitab *Hidāyah al-Sālikīn*.
- b. Koleksi data yaitu mengumpulkan data yang ada berupa buku yang berkaitan permasalahan yang diteliti.
- c. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti beserta aspek-aspeknya.
- d. Editing data yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi kesatuan yang sistematis.
- e. Interpretasi data yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat dipahami dengan baik.

## **J. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Alasan Memilih Judul, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori dan Metode Penelitian.

---

<sup>58</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Muda University Press, 2001), h. 141

Bab II: Biografi, Karya-Karya ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī dan Gambaran Umum tentang Kitab *Hidāyah al-Sālikīn*.

Bab III: Analisis Pedagogis Adab Menuntut Ilmu Menurut Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.